Isu Global,

Selamat pagi, pada kesempatan kali ini saya akan membahas mengenai isu dominasi, tepatnya dominasi kelas sosial dalam bentuk penggusuran paksa.

Maraknya kesenjangan sosial yang terjadi diantara kelas-kelas sosial masyarakat menjadi penyebab utama terjadinya suatu dominasi kelas sosial, yaitu bentuk penguasaan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Seperti yang marak terjadi di Indonesia, yaitu sering terjadi orang-orang dengan status sosial tinggi atau orang-orang kaya melakukan tindakan semena-mena pada masyarakat dengan status sosial yang lebih rendah atau masyarakat miskin. Dalam oral ini, saya akan mengeksplorasi lebih dalam salah satu bentuk fenomena dominasi kelas sosial yang marak terjadi di Indonesia, yaitu penggusuran paksa.

Isu dominasi kelas sosial ini dapat kita temukan dalam analisis cerpen karya Seno Gumira Ajidarma, yang berjudul ‘Dongeng Sebelum Tidur’ dan kartun politik ‘Besar vs Kecil’ karya *Mice Cartoon*.

Karya yang pertama, yaitu karya sastra yang berupa cerpen tulisan Seno Gumira Ajidarma, yang merupakan seorang wartawan dan penulis yang dikenal karena karya-karyanya yang sering menyertakan sindiran terhadap realitas yang ada di sekitar kita. Pada kesempatan kali ini, saya akan membahas salah satu cerita pendek Seno, yaitu ‘Dongeng Sebelum Tidur’ dari kumpulan cerpen ‘Iblis Tidak Pernah Mati’. Cerpen ini ditulis pada tahun 1995, tepatnya pada tanggal 22 januari 1995.

Selain cerpen “Dongeng Sebelum Tidur”, Seno Gumira juga pernah menyuarakan isu dominasi pada cerpen dari kumpulan cerpen yang sama, yaitu cerpen berjudul ‘Clara’ yang bercerita tentang tindak diskriminasi rasial yang dialami oleh tokoh utama, Clara karena dirinya merupakan seorang Cina. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk dominasi dari suatu kaum yang mana melakukan tindak penguasaan terhadap kaum yang lebih lemah.

Cerpen ‘Dongeng Sebelum Tidur’ merupakan cerita dari sudut pandang seorang ibu yang merupakan wanita karier sedang kebingungan karena memikirkan dongeng apa lagi yang harus ia ceritakan kepada anak perempuannya, yang bernama Sari, sebelum tidur. Alhasil sang ibu pun membacakan surat kabar yang berisi wawancara seorang ibu dari keluarga yang tempat tinggalnya digusur.

Dapat diketahui bahwa keluarga tersebut mendapatkan perlakuan tidak adil dari narasi pada baris ke-6 yang berbunyi, “Tapi saya punya KTP, taat membayar PBB dan tak pernah melawan pemerintah.” Dialog tersebut mengindikasikan bahwa keluarga tersebut menempati rumah di atas tanah yang legal, namun terpaksa digusur karena tidak bisa melawan keputusan dari pelaku penggusuran. Ketidakadilan dan penindasan yang dialami oleh keluarga diperjelas pada baris ke-12 dengan menjelaskan kompensasi yang diterima mereka hanyalah sebesar 400 ribu rupiah. Nominal tersebut merupakan nominal yang sangat kecil untuk mengganti seluruh biaya operasional sebuah rumah selama 31 tahun dan bahkan tidak sanggup untuk menutupi biaya pindah ataupun untuk menyewa tempat tinggal yang baru.

Lalu, berbeda pada baris-baris sebelumnya yang menggunakan sudut pandang orang pertama, pada baris ke-22, Seno Gumira menggunakan sudut pandang orang ketiga untuk mempertegas kekejaman yang dilakukan oleh pelaku penggusuran untuk meraih empati pembaca melalui narasi yang berbunyi “buldozer menggasak tembok-tembok rumah penduduk, dalam waktu singkat satu kampung menjadi rata dengan tanah. Ibu-ibu diseret, anak-anak menangis, dan bapak-bapak berkelahi melawan para petugas”

Pada baris ke-34, Seno memunculkan tokoh baru dalam cerpen yakni Ayah dari Sari. Dalam baris ini, secara implisit Seno memberitahu pembaca bahwa pelaku dari penggusuran paksa tidak lain tidak bukan merupakan Ayah Sari. Hal tersebut dijelaskan dalam dialog pertanyaan Ibu Sari yang berbunyi “Kamu tidak akan membredelnya hanya karena membuat Sari tidak bisa tidur kan?". Dari dialog tersebut dapat disimpulkan bahwa Ayah Sari mampu dengan mudahnya menutup mulut korban penggusuran yang ia lakukan untuk tidak membeberkan kejadian yang dialaminya kepada media.

Dari analisis tersebut, penggusuran paksa dapat disimpulkan sebagai contoh dari tindakan semena-mena atau tindak penguasaan yang dilakukan oleh orang-orang dengan status sosial lebih tinggi terhadap kaum di bawahnya. Hal ini mengindikasikan bahwa suatu kelas sosial memiliki kekuasaan terhadap kaum di bawahnya yang mana merupakan bentuk dari dominasi suatu kaum.

Karya kedua yang akan saya bahas adalah karya non sastra, yaitu kartun politik karya *Mice Cartoon* yang berjudul “besar vs kecil”. *Mice Cartoon* merupakan sebuah kanal kartun karya Muhammad Misrad. Kanal ini seringkali membuat kartun berisi sindiran-sindiran yang ditujukan kepada pemerintah Indonesia. Selain kartun “besar vs kecil”, *Mice Cartoon* juga pernah membuat sebuah kartun yang berjudul “Vaksin ditolak, Hukum bertindak”. Sama seperti kartun “Besar vs Kecil’, kartun tersebut juga menyinggung isu dominasi kelas sosial. Digambarkan dalam kartun tersebut bahwa pemerintah memaksa rakyatnya untuk melakukan vaksin walaupun rakyat tidak mau. Pada akhirnya, rakyat pun terpaksa divaksin agar tidak mendapat ganjaran hukum dari pemerintah. Hal ini merupakan salah satu contoh bentuk dominasi kelas sosial dapat disimpulkan dari tindak pemerintah yang melakukan tindak penguasaan pada rakyat.

Sama halnya seperti cerpen “Dongeng Sebelum Tidur”, kartun “besar vs kecil” juga menggambarkan fenomena penggusuran paksa sebagai salah satu contoh bentuk dominasi. Konteks penggusuran dapat diidentifikasi dari berbagai perangkat stilistika yang disajikan dalam kartun. Pertama, *Mice Cartoon* menyuguhkan karikatur yang dapat menjelaskan fenomena penggusuran secara spesifik. Terdapat 2 tokoh dalam kartun, yakni seorang ibu dengan anaknya yang sedang membawa barang-barang mereka sembari menangis. Adapun barang-barang yang dibawa digambarkan dalam bentuk gumpalan kain sebagai pembungkus barang, juga kardus yang berisi buku-buku. Gambar tersebut menunjukkan bahwa kedua tokoh diusir dan harus pindah dari tempat tinggalnya karena telah digusur. Di belakang kedua tokoh, terdapat sebuah simbol dari kartun politik ini, yaitu traktor dan puing-puing genteng dan kayu dari rumah yang telah digusur. Simbol tersebut merepresentasikan fenomena penggusuran. Selain itu, gambar rumah yang terbuat dari kayu dengan tambalan juga merupakan representasi rakyat kecil atau orang-orang dengan status sosial yang rendah. balon kata yang berbunyi “Apakah selalu begini?? Demi memenangkan yang BESAR harus mengalahkan yang kecil??”. Dialog tersebut sudah sangat jelas mengindikasikan isu dominasi dengan menggunakan kata ‘besar’ dan ‘kecil’ untuk merepresentasikan rakyat besar dengan status sosial yang lebih tinggi atau besar dan rakyat kecil dengan status sosial dibawahnya. Adapun pertanyaan dari balon kata tersebut dijawab oleh balon kata kedua yang berbunyi “nasiiib ‘mak”. Dialog tersebut menggambarkan ketidakberdayaan kedua tokoh, dimana keduanya hanya bisa menerima nasibnya.

*Mice Cartoon* menggambarkan kartun “besar vs kecil” dengan angle *medium shot*, yaitu sudut pandang yang menunjukkan figure tokoh sebatas pinggang sampai atas kepala. Adapun penggunaan angle ini digunakan untuk memperjelas secara rinci kedua subjek dan latar.

Dari berbagai perangkat stilistika tersebut, dapat disimpulkan bahwa kartun tersebut menggambarkan isu dominasi suatu kaum yang lebih kuat terhadap kaum yang lebih lemah. Dapat disimpulkan dari kaum yang lebih lemah yaitu rakyat kecil yang tidak dapat melawan keputusan tindak penggusuran yang dilakukan kepada mereka.

Pada akhirnya, kedua karya tersebut mampu merepresentasikan isu dominasi, lebih tepatnya dominasi kelas sosial. Melalui cerpen yang menyampaikan bahwa adanya tindak penguasaan yaitu dalam bentuk tindak penggusuran paksa yang dilakukan oleh pemerintah terhadap rakyat kecil.